

Profesionalisme Guru Daerah Terpencil (Studi Kasus SDN 209/III Masgo Jaya)

Fadila¹, Samin², Ali Marzuki Zebua³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia

¹fadila022fd@gmail.com, ²samin@iainkerinci.ac.id, ³alimarzukizebua@iainkerinci.ac.id.

Submitted : September 2023

Revised : November 2023

Published : November 2023

Abstract. Remote area is defined as an area that is difficult to reach by transportation, has less developed social, economic and physical conditions compared to other adjacent areas. Therefore, it is important for professional teachers to teach in this area. Teachers are the main determinant of student learning success. Understanding learning depends on how the teacher explains. Purposeful research 1) know what is meant by teacher professionalism, 2) what efforts are being made to improve teacher skills, 3) Barriers to improving teacher skills at SDN 209/III Masgo Jaya Kecamatan Gunung Raya. This research is qualitative research using the field research method. The research location is at SDN 209/III Masgo Jaya Kecamatan Gunung Raya. Data collection methods, the author uses different methods, namely observation methods, interview methods, documentation. The results of this research show that 1) The professionalism of teachers at SDN 209/III Masgo Jaya is not good, it seems that the teachers there do not understand the skills and abilities of teachers, so that when teachers carry out the learning process, this will make students bored and ineffective in the learning process. 2) Efforts made to increase the professionalism of teachers at SDN 209/III Masgo Jaya are reading educational books to broaden knowledge in providing education. 3) The obstacle to the professional development of teachers at SDN 209/III Masgo Jaya is that access to school is very difficult, the road taken is a big road so that the process of teacher professional development will also be hampered.

Keywords: Professionalism, Teachers, Remote Areas.

Abstrak. Daerah terpencil diartikan sebagai suatu daerah yang sulit dijangkau oleh transportasi, mempunyai kondisi sosial, ekonomi, dan fisik yang kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain yang berdekatan. Oleh karena itu, penting bagi guru profesional untuk mengajar di bidang ini. Guru merupakan penentu utama keberhasilan belajar siswa. Memahami pembelajaran tergantung bagaimana guru menjelaskan. Penelitian bertujuan: 1) mengetahui apa yang dimaksud dengan profesionalisme guru, 2) upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan guru, 3) hambatan peningkatan keterampilan guru di SDN 209/III Masgo Jaya Kecamatan Gunung Raya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode field research. Lokasi penelitian di SDN 209/III Masgo Jaya Kecamatan Gunung Raya. metode pengumpulan data, penulis menggunakan metode yang berbeda yaitu metode observasi, metode wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) profesionalisme guru di SDN 209/III Masgo Jaya kurang baik, terlihat guru di sana kurang memahami keterampilan dan kemampuan guru, sehingga ketika guru melakukan proses belajarnya, Hal ini akan membuat siswa bosan dan tidak efektif dalam proses pembelajaran; 2) upaya yang dilakukan meningkatkan profesionalisme guru di SDN 209/III Masgo Jaya yakni membaca buku-buku pendidikan untuk memperluas pengetahuan dalam memberikan pendidikan; 3) kendala pengembangan profesi guru di SDN 209/III Masgo Jaya adalah akses menuju sekolah sangat sulit, jalan yang ditempuh merupakan jalan yang bebatuan besar sehingga proses

pengembangan profesional guru juga akan terhambat. Fasilitas dan sumber daya yang tidak memadai.

Kata Kunci: Profesionalisme, Guru, Daerah Terpencil.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan sesuatu yang menentukan masa depan serta arah kehidupan. Meski tidak semua orang berpendapat demikian, pendidikan tetap menjadi kebutuhan pertama manusia. Bakat dan keterampilan dibentuk dan dipromosikan melalui pendidikan. Pendidikan juga sering dijadikan tolok ukur kualitas seseorang. Menurut Carter V. Good dalam Rahmat, rumusan konsep pendidikan adalah: "(a) *the art, practice, or profession of teaching*; b) kajian atau pengajaran yang sistematis berkaitan dengan prinsip-prinsip metode pengajaran; Pengawasan dan bimbingan terhadap peserta didik dalam arti luas digantikan dengan istilah "instruksi" (Rahmat, 2010).

Pendidikan mempunyai peranan dalam manajemen pendidikan. Oleh karena itu, peranan, tugas, tanggung jawab wewenang dan wewenang tenaga kependidikan sangatlah strategis dalam memajukan tujuan pendidikan dan pengajaran. Tujuan pendidikan adalah membantu, memberi jalan atau menyediakan perubahan perilaku yang diinginkan, misalnya dengan membantu peserta didik menyesuaikan dalam kehidupan sosial, menjaga adat istiadat, hukum dan peraturan, hukum atau kepercayaan, linguistik dan bentuk-bentuk sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1, Pendidikan ditujukan untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan kekuatan keagamaan dan spiritual, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan dan akhlak mulia, potensi sosial, kebangsaan, dan kebangsaan, yang merupakan upaya sadar dan sengaja (Presiden Republik Indonesia, 2003). Berpendidikan membuat seseorang tampak kompetitif dan berusaha menjadi lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu syarat untuk majunya pemerintahan ini. Oleh karena itu, usahakan untuk mengenyam pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar/MI hingga tingkat sekolah menengah atas serta universitas (Ananda, 2018).

Permasalahan pendidikan masyarakat Indonesia adalah masih buruknya kualitas pendidikan di semua jenjang. Rendahnya mutu pendidikan disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah proses pembelajaran yang tidak dapat menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Proses pembelajaran yang diharapkan guru adalah adanya perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Oleh karena itu, pekerjaan ini tidak dapat dilakukan dengan sendirinya.

Tujuan pendidikan adalah untuk melatih seseorang yang mempunyai kualitas dan karakter agar mempunyai visi dan masa depan yang luas untuk mencapai tujuan yang diinginkan serta beradaptasi secara cepat dan terarah terhadap berbagai lingkungan atau aspek kehidupan. Dalam dunia pendidikan juga diperlukan peranan

guru sebagai pendidik yang mendidik peserta didik yang berkualitas dengan cara memberikan ilmu kepada mereka dan juga dengan mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Guru adalah pendidik dan pelatih pendidikan anak usia dini di sekolah atau pada pendidikan dasar dan menengah. Guru-guru ini harus memiliki kualifikasi formal. Dalam arti luas, guru dapat dipandang sebagai orang yang mengajarkan hal-hal baru (Uno & Lamatenggo, 2016).

Sementara Noor Jamaluddin dalam Susanto, mengatakan guru sebagai pendidik, khususnya orang dewasa, membimbing atau menunjang perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar dapat menjadi dewasa, mandiri, dan menunaikan tugasnya sebagai makhluk Allah, Khalifah di muka bumi. Seseorang yang dapat hidup sendiri dalam kehidupan bermasyarakat (Susanto et al., 2020). Profesionalisme adalah suatu istilah yang mengacu pada mentalitas berupa komitmen dan kemauan anggota suatu profesi untuk selalu berkinerja dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Guru adalah memberikan pengamanan bagi kesejahteraan masyarakat, bagaimana profesi pendidikan, yang oleh sebagian orang dianggap inferior, dapat ditingkatkan, memberikan kesempatan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan guru memberikan pelayanan sebaik-baiknya dan memaksimalkan kompetensinya (Rusdiana & Heryati, 2015).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 mengatur bahwa ciri-ciri sosok profesional guru meliputi keterampilan sebagai berikut: kompetensi profesional, kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial. Di daerah terpencil seperti daerah terpencil, guru yang profesional sangat dibutuhkan karena sangat sulit menemukan guru yang profesional di daerah tersebut (Presiden Republik Indonesia, 2005). Daerah terpencil adalah daerah di mana jaringan transportasi relatif tidak dapat diakses karena letaknya yang terpencil dan sumber daya manusia pada umumnya ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan dan pengalaman serta terbatasnya keterampilan. Yang kami maksud dengan daerah terpencil adalah daerah yang sulit dijangkau oleh sarana transportasi dan mempunyai kondisi sosial, ekonomi, dan fisik yang relatif kurang berkembang dibandingkan daerah terdekat lainnya. Di beberapa daerah, daerah terpencil disebut juga sebagai daerah tertinggal atau daerah khusus (Juharyanto et al., 2019).

Pendidikan di daerah terpencil sangat penting dan memerlukan peran guru lokal yang profesional. Guru harus mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran. Peran guru di daerah terpencil tidak hanya sekedar menjalankan tugas pokok tersebut, namun juga dapat melakukan intervensi dalam kehidupan sosial Masyarakat (Syafii, 2018). Guru harus mempunyai potensi sosial yang tinggi agar dapat dipuji dan mempunyai pengaruh. Di masyarakat, khususnya di daerah terpencil, guru masih sangat dihormati. Dia diberi gelar kehormatan "Mr. Guru". Berbeda dengan pendidikan di perkotaan yang akses pendidikannya sangat mudah, di daerah terpencil dan marginal seperti Kabupaten Gunung Raya khususnya wilayah Masgo Jaya banyak permasalahan yang dihadapi terutama kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya tenaga kependidikan dan kurangnya informasi pendidikan dan teknologi komunikasi serta kesulitan dalam mengakses pendidikan transportasi (Hasibuan, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pemerataan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan sangat sulit dicapai (Parmiti et al., 2016). Selain guru yang profesional, pendidikan di daerah terpencil juga memerlukan guru yang mampu

menguasai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IT). Dengan guru yang melek komputer, penyampaian informasi menjadi lebih mudah. Bahkan di daerah terpencil, guru dapat menguasai teknologi informasi dan lebih mudah memperoleh informasi dari luar serta mempromosikan sekolahnya di media sosial. Selain menunjang pembelajaran, pemanfaatan media berbasis IT juga menambah pengetahuan siswa dalam memanfaatkan teknologi selama masa perkuliahan (Azhariadi et al., 2019).

Hasil pemantauan sementara di SD Negeri 209/III Masgo Jaya, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi pada 10 September 2021 menunjukkan bahwa profesionalisme guru di SD tersebut sering terlambat atau tidak tepat waktu dalam belajar. Guru juga mengajar siswanya dengan kurang profesional, sehingga siswa tidak tertarik dengan apa yang diajarkan guru. Metode pengajarannya masih berdasarkan metode ceramah dan siswa mencatat. Profesional guru dalam menggunakan media pelajaran adalah buku teks. Dapat dipahami bahwa seorang guru profesional belum memiliki motivasi mereka mengajar di desa terpencil berasal dari siswa, karena mereka khawatir siswa tersebut kurang berminat belajar. Oleh karena itu mereka bertekad untuk memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anak desa Masgo Jaya.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan suatu pendekatan digunakan untuk mempelajari suatu peristiwa atau masalah yang telah terjadi dengan cara mengumpulkan berbagai jenis informasi kemudian mengolahnya untuk mencari solusi sehingga masalah terselesaikan. Metode ini didasarkan pada data teks dan gambar, memiliki langkah analisis data unik dan didasarkan pada strategi pencarian dari yang berbeda (Cresswell, 2019). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua di SD Negeri 209/III Masgo Jaya kabupaten Gunung Raya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan berbagai jenis data dan menggunakan waktu seefisien mungkin untuk mengumpulkan informasi dari lokasi penelitian. Tahapan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi empat jenis strategi: (1) dalam observasi kualitatif peneliti turun langsung ke lokasi untuk mengamati perilaku dan aktivitas masyarakat di lokasi pencarian; (2) peneliti melakukan wawancara individu dengan peserta, wawancara telepon, atau wawancara kelompok peserta di setiap kelompok; (3) dokumen kualitatif, yang dapat berupa dokumen publik (surat kabar, buletin, laporan kantor) atau dokumen pribadi (buku harian, jurnal, surat, email); (4) materi audio dan video berkualitas tinggi Data tersebut dapat berupa foto, rekaman video, atau audio lainnya (Cresswell, 2019).

Analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan linier yaitu: (1) baca semua data; (2) mulai mengenkripsi semua data; (3) gunakan proses pengkodean untuk menggambarkan lingkungan (wilayah), orang (peserta), kategori, dan topik yang akan dianalisis; (4) bagaimana deskripsi dan tema tersebut direkonstruksi dalam penyajian data; dan (5) interpretasi data (Cresswell, 2019). Teknik validasi data meliputi beberapa strategi, yaitu: (1) triangulasi informasi data dapat digunakan untuk memvalidasi data dari sumber-sumber ini dan memberikan dasar yang koheren

untuk topik; (2) gunakan verifikasi sumber untuk mengetahui keakuratan hasil pengujian; (3) membuat uraian secara rinci dan ringkas hasil penelitian; (4) penjelasan mengenai bias yang ada peneliti mungkin telah memperkenalkan penelitian mereka; (5) memberikan informasi yang dapat dibandingkan dengan topik; (6) manfaat tinggal relatif lama di lokasi atau di fasilitas penelitian; (7) pembekalan dengan peneliti lain untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian; (8) mengajak pendengar untuk melakukan refleksi terhadap keseluruhan penelitian (Cresswell, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Profesionalisme Guru di SDN 209/III Masgo jaya

Untuk melihat bagaimana profesionalisme guru di daerah terpencil khususnya di SDN 209/III Masgo Jaya, peneliti menggunakan beberapa langkah-langkah yaitu : kompetensi pedagogis guru, guru-guru SD tersebut sudah memahami wawasan pedagogis dan karakter peserta didiknya, karena jika guru dapat dikatakan profesional, jika memahami wawasan pedagogis secara komprehensif dan mendalam, maka mereka dapat menjelaskan materi pelajaran secara langsung tanpa harus menggunakan buku teks. Guru juga dapat memahami karakteristik siswanya untuk melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru mengembangkan kurikulum berdasarkan lingkungan dan tempat tinggalnya. Mereka membuat program studi yang sesuai dengan industrinya untuk jangka waktu satu tahun, yang bisa disebut juga program tahunan. Untuk merencanakan pembelajaran, dikembangkan metode pembelajaran yang menyenangkan, yaitu setiap pembelajaran diselingi dengan permainan. Guru menilai prestasi siswa menggunakan tes tertulis dan lisan untuk mengetahui seberapa baik siswa memahami materi yang disampaikan guru. Untuk mengembangkan siswa, guru mengkaji potensi atau kemampuannya kemudian membimbing dan meningkatkan kemampuan siswa tersebut (Darimi, 2015). Kompetensi kepribadian guru, SDN 209/III Masgo Jaya terlihat bahwa para guru sekolah dasar ini sudah memiliki sifat kepribadian yaitu setia dan bertaqwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, percaya diri, otoriter dan stabil. Tanpa keterampilan personal, seorang guru tidak dapat disebut profesional. SDN 209/III Masgo Jaya menunjukkan bahwa guru selalu terbuka kepada siswanya dan tidak pernah berbohong mengenai nilai yang diperoleh siswanya. Mereka juga mendukung kolaborasi dengan guru lain tanpa memandang perbedaan. Mereka mengevaluasi hasilnya secara objektif dengan meninjau catatan kelas tentang nilai ujian dan ujian serta tugas siswa.

Kompetensi sosial guru, guru SDN 209/III kompetensi sosial Masgo Jaya berbicara lembut kepada siswa, tidak pernah meninggikan suara dan tidak pernah menegur. Apabila ada siswa yang nakal atau menyebalkan, hendaknya guru tidak memarahinya dengan kasar, melainkan memarahinya dengan kata-kata yang tidak menyakiti perasaan siswa tersebut. Guru menggunakan keterampilan sosialnya dan berkomunikasi secara sopan dengan siswa dan komunitas sekolah. Walaupun kami berada di desa terpencil, namun para guru selalu ramah terhadap kami siswa dan seluruh guru di sekolah. Guru-guru di sini tidak pernah menjadi murid yang nakal. Jika ada yang salah, kami akan mengoreksinya secara halus tanpa menyakitinya. Terkait penggunaan teknologi informasi, kami tidak memanfaatkannya untuk pembelajaran karena sekolah ini terletak di daerah terpencil sehingga tidak ada sinyal

atau jaringan internet. Di SDN 209/III Masgo Jaya terlihat guru selalu berbicara lembut kepada siswanya dan tidak pernah meninggikan suara saat memarahi siswa. Guru tidak menggunakan teknologi dalam pengajarannya karena dibatasi oleh jaringan internet dan telepon. Kompetensi profesional guru, guru menguasai mata pelajaran karena jika ada siswa yang kurang memahami materi, guru dapat menjelaskan materi secara langsung tanpa harus membuka buku lagi. Sebelum pembelajaran, guru biasanya membiasakan diri dengan materi yang akan kita ajarkan kepada siswa. Keahlian dalam proses pembelajaran cukup baik. Namun, sekolah ini belum memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran karena letaknya di desa terpencil dengan keterbatasan jaringan. Kalau soal penguasaan konsep dan metode keilmuan, kita hanya bisa mengandalkan buku-buku dari sekolah, Insya Allah guru-guru di sini menguasainya. Karena profesi guru tidak hanya harus mampu mengajar, tetapi juga harus menguasai konsep dan metode keilmuan, maka dari itu guru kemudian menjadi panutan bagi murid-muridnya.

Keterampilan membuka pelajaran, SDN 209/III Masgo Jaya terbukti gurunya menarik perhatian siswa dengan sambutan antusias dan ajakan menyanyikan lagu kebangsaan. Guru membantu memotivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang rasa ingin tahunya sehingga mereka fokus pada pertanyaan-pertanyaan tersebut. Di SDN 209/III Masgo Jaya diasumsikan bahwa guru memberikan bimbingan kepada siswa dengan memberikan batasan tugas yang harus dikerjakan agar siswa memahami tugas apa yang harus diselesaikan. Sebelum mengajarkan mata pelajaran berikutnya, guru selalu mengajukan pertanyaan tentang mata pelajaran yang diajarkan. Keterampilan menutup pelajaran di SDN 209/III Masgo Jaya terlihat guru mengulas bahan ajar dan memberikan ringkasan unsur pokok pengajaran untuk membantu siswa memahami bahan ajar (Fauzi, 2018, p. 32). Berdasarkan hasil wawancara, SDN 209/III Masgo Jaya terlihat bahwa untuk mengevaluasi hasil belajar guru, guru menanyakan kepada siswa tentang bahan ajar yang dijelaskan sedemikian rupa sehingga guru mengetahui caranya, baik hasil belajar materi tersebut akan dapat dipahami oleh siswa. Itu tutor juga melakukan demonstrasi keterampilan atau menunjukkan kepada siswa apa yang mereka lakukan dan melakukan tes tertulis dan lisan.

Keterampilan menjelaskan pelajaran di SDN 209/III Masgo Jaya terlihat bahwa guru pada umumnya menggunakan metode interaktif, khususnya dengan memberikan kesempatan bertanya terhadap pembelajaran yang sedang dibahas. Pada tahap pemahaman siswa, guru selalu melakukan penilaian pada setiap akhir pembelajaran, misalnya tes tertulis atau lisan. Terlihat juga guru melibatkan siswa dalam pembelajaran pemecahan masalah dengan mengedepankan praktik dibandingkan teori. Guru biasanya membantu siswa memecahkan masalah tersebut. Kami biasanya memotivasi agar siswa lebih aktif dan menyelesaikan kelas. Keterampilan berdiskusi kelompok di SDN 209/III Masgo Jaya guru terbukti tidak menggunakan metode diskusi kelompok karena letak desanya yang terpencil dan siswa pun tidak dapat membentuk kelompok.

Keterampilan mengadakan variasi, kemungkinan melakukan variasi SDN 209/III Masgo Jaya terlihat guru menggunakan metode pembelajaran berbasis permainan sehingga lebih mudah menarik perhatian siswa saat mengajarkan materi. Untuk mengembangkan bakat siswa, guru mengidentifikasi bakat siswa sehingga

mudah menentukan potensi apa yang perlu dikembangkan dalam diri siswa. SDN 209/III Masgo Jaya terlihat guru membuat kesepakatan kelas untuk menciptakan perilaku positif di lingkungan sekolah. Ini adalah aturan yang membantu guru dan siswa untuk mengembangkan kegiatan kelas, pengajaran dan pembelajaran efektif bersama-sama dan membuat kesepakatan di kelas. Keterampilan bertanya di SDN 209/III Masgo Jaya guru ditampilkan menggunakan pertanyaan yang ringkas dan padat. Guru memberikan referensi kepada siswa berupa pertanyaan-pertanyaan yang berisi informasi relevan dengan jawaban yang diharapkan siswa. Jika jawaban siswa salah atau tidak sesuai, guru memindahkan antrian soal. Di SDN 209/III Masgo Jaya terlihat guru membagi *shift*nya dengan mengikutsertakan siswa sebanyak-banyaknya dalam pembelajaran. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan pertanyaan sebelum meminta siswa menjawabnya. Guru mengharuskan siswa bahwa jika mereka tidak mengetahui jawaban atas pertanyaan yang kita ajukan, mereka harus menemukan jawaban yang benar atas pertanyaan tersebut.

Upaya yang Dilakukan untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru di SDN 209/III Masgo Jaya

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru biasanya melalui pembacaan buku, sehingga guru mempunyai gambaran yang lebih baik tentang cara mengajar siswanya. Selain itu, sertifikat guru tersebut menegaskan bahwa ia adalah guru yang profesional. Untuk meningkatkan kualitas guru, kursus membaca buku biasanya diselenggarakan untuk memperluas pengetahuan mengajar, karena buku tidak hanya memperkaya siswa tetapi juga guru. Meningkatkan profesionalisme guru, biasanya membaca buku-buku yang berkaitan dengan hal tersebut agar guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik. Karena kami berada di daerah terpencil, kami tidak bisa mengikuti pelatihan atau KKG apa pun.

Hambatan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SDN 209/III Masgo Jaya

Kendala dalam meningkatkan profesionalisme guru SD ini cukup sulit. Oleh karena itu, guru-guru yang mengajar di sekolah ini sering kali terlambat, karena sebagian besar guru di sini bukan berasal dari Desa Masgo, karena letaknya yang cukup jauh dari desa tempat mereka berada. Jalannya sangat licin, apalagi saat hujan. Selain itu, sarana komunikasi juga terbatas karena tidak adanya internet atau jaringan telepon di sekolah ini. Jika mereka ingin berkomunikasi, mereka dapat melakukannya di luar sekolah. Mereka juga tidak memperdulikan perkembangan pola pikir, sebagian besar guru tidak mendapatkan informasi apapun dari luar. Kendala yang harus diatasi oleh guru untuk meningkatkan profesionalismenya adalah kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki, sehingga guru tidak dapat menyalurkan kreativitasnya di dalam kelas. Guru terus menggunakan buku teks untuk memberikan materi pendidikan kepada siswa. Guru tidak menerima informasi pendidikan dari luar karena kami berada di daerah terpencil dan tidak ada akses internet di sekolah ini. Kendala peningkatan profesionalisme guru adalah akses yang agak sulit menuju sekolah tersebut, sehingga seringkali membuat guru terlambat sehingga mengurangi efektivitasnya. Karena jaringan tidak tersedia, komunikasi menjadi terbatas. Anda dapat berkomunikasi setelah meninggalkan sekolah atau setelah kembali ke rumah. Minimnya infrastruktur juga berdampak pada profesionalisme guru yang tidak bisa

menunjukkan kepiawaiannya dalam pembelajaran. Guru tidak tertarik untuk meningkatkan profesionalisme guru, tidak mau mengembangkan dan meningkatkan kreativitasnya.

Pembahasan

Profesionalisme Guru SDN 209/III Masgo Jaya

Profesionalisme guru adalah kemampuan guru dalam memenuhi tanggung jawab utamanya sebagai pendidik dan guru, termasuk kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan melakukan penilaian pembelajaran. Profesionalisme mengajar mencakup kompetensi dan keterampilan pedagogis guru. Kompetensi yang harus dimiliki guru profesional adalah kompetensi pedagogis. Dalam PP No. 19 Tahun 2005 juncto PP No.32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) huruf a menyatakan bahwa kompetensi pedagogis adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa, meliputi pemahaman siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengembangan siswa untuk mewujudkan apa yang berbeda. potensi yang mereka miliki (Agusti & Pertiwi, 2013).

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di SDN 209/III Masgo Jaya dapat dilihat bahwa kompetensi pedagogis guru yang ada di SD tersebut belum bagus, karena dari yang peneliti lihat guru di sana belum memahami wawasan tentang kependidikan secara luas karena setiap mereka mengajar selalu mengandalkan buku paket untuk diajarkan kepada siswa. Peneliti juga melihat bahwa guru di SD tersebut bisa memahami karakter siswa mereka dengan baik, karena seperti yang kita tahu bahwa mereka berada di daerah terpencil sudah harusnya guru-guru bisa mengenali karakter anak didiknya masing-masing dikarenakan siswa disana tidak suka dipaksa, jadi mereka harus mengikuti pelajaran apa yang mereka sukai. Untuk pengembangan kurikulum mereka melakukan pengembangan kurikulum itu terbukti dari yang peneliti lihat bahwa sekolah tersebut sudah memakai kurikulum 2013. Mereka tidak menggunakan teknologi dalam pembelajaran karena tidak ada jaringan apapun di sekolah tersebut. Peneliti juga melihat bahwa mereka melakukan pengembangan atau potensi peserta didik, itu terbukti dari alat-alat olahraga yang mereka punya.

Selain itu, ada kompetensi kepribadian. Menurut Kunandar, kompetensi kepribadian adalah seperangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri, melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri. Kepribadian merupakan landasan terpenting untuk menjadi seorang guru yang efektif, baik dalam menjalankan fungsi profesionalnya dalam lingkungan pendidikan maupun dalam lingkungan hidup lainnya.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di SDN 209/III Masgo Jaya dapat dilihat bahwa guru di SD ini sangat ramah kepada semua orang khususnya warga sekolah. Mereka juga berkepribadian jujur, karena dari yang peneliti lihat bahwa mereka selalu jujur kepada siswanya tentang hasil yang peroleh siswa tersebut, mereka juga tidak membandingkan mana siswa yang pintar dan mana siswa yang kurang pintar. Mereka selalu menjadi teladan bagi siswanya dan masyarakat setempat. Terlepas dari semua itu dari yang peneliti lihat saat observasi guru di sana belum mengevaluasi kinerja mereka sendiri karena setiap selesai pelajaran mereka tidak pernah meninjau kembali catatan-catatan yang diberikan kepada siswa.

Dalam PP No. 74 Tahun 2008, Pasal 3 ayat (6), menjelaskan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang paling sedikit mencakup kompetensi: (1) berkomunikasi secara lisan, tertulis, dan/atau santun; (2) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional; (3) komunikasi yang efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pengajar, kepala satuan pendidikan, dan orang tua peserta didik; (4) bergaul secara sopan dengan masyarakat sekitar dengan tetap menghormati norma dan sistem nilai yang telah ditetapkan; dan (5) menerapkan prinsip persaudaraan dan kebersamaan yang sejati.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di SDN 209/III Masgo Jaya dapat dilihat bahwa kompetensi sosial guru di SD ini cukup bagus, karena dari yang peneliti lihat guru di sana sangat ramah kepada semua orang bahkan orang yang baru dikenal, mereka selalu berbicara kepada semua orang dengan lembut tidak menyinggung pihak lain terutama dengan siswa. Dari yang peneliti lihat mereka bisa bersosialisasi dengan warga sekolah dan masyarakat setempat. Mereka juga biasa menerapkan prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan, karena mereka semua warga sekolah adalah keluarga.

Terakhir, kompetensi profesionalisme guru. Kompetensi profesionalisme guru merupakan kemampuan guru untuk menguasai mata pelajaran secara menyeluruh dan mendalam. Proses dan hasil belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya saja, tetapi juga sangat ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajarnya. Guru yang kompeten akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan serta mengelola kelasnya dengan lebih baik sehingga pembelajaran siswa berada pada tingkat yang optimal (Suwinardi, 2017).

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di SDN 209/III Masgo Jaya dapat dilihat bahwa guru belum menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam dapat dilihat dari cara guru menjelaskan pelajaran kepada siswa, mereka masih menggunakan buku paket sebagai pedoman materi pelajaran. Dari yang peneliti lihat masih ada guru yang belum menguasai dan mengerti tentang bagaimana menggunakan teknologi, karena dapat dilihat dari gurunya yang tidak menggunakan teknologi untuk pembelajaran terlepas dari SD tersebut terletak di daerah terpencil.

Upaya untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru di SD 209/III Masgo Jaya

Dari pengamatan yang peneliti lakukan di SDN 209/III Masgo Jaya dapat dilihat bahwa guru di sana sudah memenuhi standar kualifikasi akademik yaitu sudah bergelar sarjana atau S1. Tetapi juga ada beberapa guru belum memenuhi standar kualifikasi akademik yaitu tidak memiliki gelar sarjana. Selanjutnya program sertifikasi, adapun tujuan sertifikasi ini adalah meningkatkan mutu guru, melindungi profesi guru dari praktik yang tidak kompeten dan dapat merusak citra profesi guru. Di samping itu, sertifikasi juga bertujuan untuk melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional, menjadi wahana penjaminan mutu bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), menjaga LPTK dari keinginan internal dan tekanan eksternal yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku, dan memperoleh tunjangan profesi bagi guru yang lulus ujian sertifikasi.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan di SDN 209/III Masgo Jaya dapat dilihat bahwa guru di sana yang mempunyai sertifikasi pendidik ada dua orang dari tujuh orang guru yang ada di sekolah tersebut. Kebanyakan dari mereka belum mendapatkan sertifikasi guru maupun tunjangan profesi pendidik. Selanjutnya ada mengembangkan kompetensi guru, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan di SDN 209/III Masgo Jaya dapat dilihat bahwa guru di sana belum sepenuhnya memahami kompetensi guru. Selanjutnya pendidikan dalam jabatan, bentuk pendidikan ini dapat berupa penataran dan lokakarya untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dapat dilakukan oleh sekelompok guru. Dengan demikian, para guru tidak hanya memperoleh bekal pengetahuan, tetapi juga dapat meningkatkan kompetensi dan keterampilan membelajarkannya, misal cara membelajarkan dengan baik dan benar. Cara membelajarkan yang dikatakan baik dan benar adalah cara membelajarkan yang dapat dipraktikkan dan menghasilkan keluaran (*output*) seperti yang diharapkan.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan di SDN 209/III Masgo Jaya dapat dilihat bahwa guru di sana tidak pernah melakukan pendidikan dalam jabatan, misalnya mereka tidak pernah bergabung dengan Pusat Kegiatan Guru (PKG), Kelompok Kerja Guru (KKG) yang memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan membelajarkannya.

Hambatan untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru di SDN 209/III Masgo Jaya

Terdapat beberapa kendala dalam peningkatan profesionalisme guru di daerah terpencil khususnya di Masgo, yaitu: 1) kondisi geografis dan akses sekolah yang sulit diakses serta kurangnya komunikasi; 2) belum adanya sarana prasarana yang mendukung peningkatan profesionalisme guru di daerah terpencil khususnya di Masgo; 3) ketidakpedulian terhadap kemajuan; 4) kurangnya motivasi guru untuk berkreasi dan mengejar kemajuan karena faktor usia, ekonomi, dan budaya; 5) kurangnya informasi yang diterima guru (Prasojo & Wibowo, 2017).

Berdasarkan temuan yang peneliti peroleh bahwa ada beberapa hambatan dalam meningkatkan profesionalisme guru yaitu akses menuju sekolah cukup sulit ditempuh sehingga tidak jarang guru datang terlambat ke sekolah, jalan yang mereka tempuh adalah jalan dengan bebatuan yang besar-besar sehingga salah sedikit mengendari motor mereka akan jatuh, apalagi ketika musim hujan akan sulit untuk mereka lalui dikarenakan jalan tersebut licin. Dengan demikian akan menghambat profesionalisme guru. Masalah lainnya yang dihadapi adalah kesulitan berkomunikasi mengakibatkan kontak guru dengan dunia luar sangat terbatas.

Dari yang peneliti lihat minimnya sarana prasarana juga mempengaruhi pengembangan profesionalisme guru, karena guru tidak bisa mengembangkan kreativitas mereka dengan baik di dalam proses pembelajaran. Mereka menggunakan buku teks untuk memberi materi pelajaran kepada anak didik tanpa menggunakan alat-alat pembelajaran yang lain. Guru juga tidak peduli tentang perkembangan pola pikir yang lebih luas.

Minimnya informasi yang didapat oleh guru juga menjadi penghambat untuk meningkatkan profesionalisme guru, dikarenakan sekolah ini terletak di daerah terpencil tepatnya dikelilingi oleh perkebunan warga, jadi tidak ada jaringan telepon maupun jaringan internet. Dengan demikian guru tidak bisa mendapatkan banyak informasi dari luar.

Kesimpulan

Profesionalisme guru di SDN 209/III Masgo Jaya meliputi keterampilan yang dimiliki guru. Guru SDN 209/III Masgo Jaya masih belum memahami pandangan pendidikan secara komprehensif karena setiap mengajar selalu mengandalkan buku pelajaran untuk mengajar siswanya, tidak menggunakan teknologi dalam belajar karena sekolah dari sini tidak memiliki jaringan. Gurulah yang tidak mengetahui cara memanfaatkan teknologi informasi dengan baik.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru di SDN 209/III Masgo Jaya adalah dengan memperbanyak membaca buku-buku tentang pendidikan, karena melalui buku-buku tersebut mereka akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pendidikan. Karena letak SDN 209/III Masgo Jaya yang terpencil, para guru tidak bisa mengikuti pelatihan dan KKG karena jarak sekolah dengan kota cukup jauh.

Kendala peningkatan profesionalisme guru SDN 209/III Masgo Jaya dalam peningkatan profesionalisme guru SDN adalah akses menuju sekolah yang cukup sulit sehingga tidak jarang guru terlambat masuk sekolah. Minimnya sarana prasarana juga berdampak pada perkembangan sekolah dan profesionalisme guru.

Daftar Rujukan

- Agusti, R., & Pertiwi, N. (2013). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Se-Sumatera). *Jurnal Ekonomi*, 21(2), 1-13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31258/je.21.03.p.%25p>
- Ananda, R. (2018). *Profesi Kependidikan dan Tenaga Kependidikan (Telaah Terhadap Pendidik dan Tenaga Kependidikan)* (I). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Azhariadi, Desmaniar, I., & Geni, Z. L. (2019). Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Di Daerah Terpencil. *Jurnal INSYPRO (Information System and Processing)*, 121, 78-88. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id>
- Cresswell, J. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (IV). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Darimi, I. (2015). Peningkatan Kompetensi Pedagogis Guru PAI dalam Pembelajaran. *Jurnal Mudarrisuna*, 2(4), 704-719. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v5i2.630>
- Fauzi, I. (2018). *Etika Profesi Keguruan* (II). Jember: IAIN Jember Press.
- Hasibuan, A. (2017). *Etika Profesi, Profesionalisme Kerja* (pertama). UISU Press. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7ezmq>
- Juharyanto, Sultoni, Arifin, I., & Nurabadi, A. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penguatan Peran Multi-Stakeholders Forum (Masalah dan Strategi Solutif Peningkatan Mutu SD - SMP Satu Atap di Daerah Terpencil). *Sekolah Dasar: Kajian Leader: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 1 No. 2/ November 2023, p. 100-111

- Teori Dan Praktik Pendidikan*, 28(1), 1–10.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um009v28i12019p001>
- Lantip Diat Prasajo, Udik Budi Wibowo, A. D. H. (2017). Manajemen Kurikulum Program Profesi Guru Untuk Daerah Terdepan, Terluar, Dan Tertinggal Di Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 39–53.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.538>
- Parmiti, D., Sulastri, M., & Pudjawan, I. (2016). Program IPTEKS Bagi Masyarakat (IBM) Pendidikan Di Desa Terpencil. *Jurnal Widya Laksana*, 5(2), 100–110.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jwl.v5i2.9097>
- Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Presiden Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.
- Rahmat, A. (2010). *Pengantar Pendidikan : Teori, Konsep dan Aplikasi*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif (Qualitative Data Analysis). *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rusdiana, A., & Heryati, Y. (2015). *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif* (Beni Ahmad Saebani (ed.)). Bandung: CV Pustaka Setia.
- Susanto, H., Subiyakto, B., & Akmal, H. (2020). *Profesi Keguruan*. Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- Suwinardi. (2017). Profesionalisme dalam Bekerja. *Orbith*, 13(2), 81–85.
- Syafii, A. (2018). Perluasan dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 154–177.
<https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v1i2.4603.154>
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2016). *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.